

Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Masyarakat Pedesaan dalam Novel Indonesia Mutakhir *Speech Strategies in The Speech Act of Ordering by Rural Communities in Recent Indonesian Novels*

Indah Mawadah Syakinah * Aditya Rachman

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: indahmawadah1301@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan cara berbicara dalam tindak tutur menyuruh yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam novel-novel Indonesia terbaru. (1) cara berbicara dalam tindakan menyuruh pada tiga novel Indonesia terbaru, (2) konteks situasi percakapan dan cara berbicara yang diterapkan dalam setiap konteks situasi percakapan tersebut dalam tiga novel Indonesia terbaru yang dipilih. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian mengenai cara berbicara dalam tindak tutur menyuruh dan konteks situasi percakapan dalam novel Indonesia terbaru menunjukkan bahwa ada lima tipe cara berbicara yang digunakan oleh tokoh-tokoh, yaitu: (1) berbicara langsung tanpa basa-basi, (2) berbicara langsung dengan basa-basi kesopanan positif, (3) berbicara langsung dengan basa-basi kesopanan negatif, (4) berbicara secara tidak langsung, dan (5) berbicara di dalam hati. Di antara kelima cara tersebut, cara berbicara langsung tanpa basa-basi adalah yang paling sering digunakan, sedangkan cara berbicara di dalam hati adalah yang paling jarang ditemui. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai alat utama dan data diperoleh melalui analisis dialog dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Teknik analisis data mencakup pengumpulan, pengidentifikasian, dan pengklasifikasian cara berbicara, dengan total 267 data yang berhasil dikumpulkan.

Kata kunci: *tindak tutur; strategi; konteks; novel*

Abstract

This article discusses communication strategies in the speech act of ordering performed by the village community in recent Indonesian novels. Therefore, the purpose of this study is to explain: (1) speech strategies in the speech act of ordering in 3 recent Indonesian novels, (2) the context of speech situation as well as speech strategies used in each context of speech situation in 3 selected recent Indonesian novels. This type of research is qualitative research using descriptive method. The data of this research are speech strategies in the speech act of telling and the context of speech situation in the latest Indonesian novels. The tool in this research is the researcher himself, while the method used for data collection is the written data source method in the form of dialogs of the characters contained in the novel *Pulang* by Tere Liye and the work of Andre Hinata. The novel *Pulang* by Tere Liye, *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata, and *Ranah 3 Warna* by Ahmad Fuadi were chosen as the research objects. The data analysis technique went through three stages, namely data collection technique, data identification, and data collection of speech strategies. Based on the data analysis, 267 data of research findings were obtained as follows: The data of this research is in the form of speech strategy in the speech act of encouragement and its context. The data were collected through writing method. Based on the data analysis, two research findings were found. First, there are five types of speech strategies, i.e. talk and keep talking.

Keywords: *speech act; strategy; context; novel*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan bentuk tindakan manusia dalam berkomunikasi yang dilakukan melalui kata-kata dengan maksud dan tujuan tertentu untuk memengaruhi mitra tutur. Tindak tutur tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari peristiwa komunikasi yang



mengandung arah dan maksud yang jelas. Menurut Tarigan (2009:42), komunikasi adalah rangkaian tindak tutur yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Tindak tutur dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, tindak tutur berlangsung secara langsung, sedangkan dalam bentuk tulisan, tindak tutur merupakan hasil komunikasi verbal yang dituangkan dalam bentuk tertulis, seperti dalam dialog pada sebuah novel.

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diwujudkan melalui tuturan dan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan (Yule, 2006:82). Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur biasanya memiliki maksud tertentu agar dapat dipahami dan ditindaklanjuti oleh mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur menempati posisi sentral karena menjadi dasar analisis terhadap berbagai topik, seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Leech (1993:19–20) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan, sedangkan tuturan adalah hasil dari tindakan verbal tersebut. Sementara itu, Austin (1962:103) menjelaskan bahwa dalam kalimat performatif terdapat tiga jenis tindakan yang berlangsung secara bersamaan, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Penelitian ini dilandasi oleh pendekatan pragmatik yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tuturan, maksud tersembunyi, serta situasi tutur yang melingkupi sebuah percakapan. Pragmatik merupakan studi yang menyoroti hubungan antara tanda dan penafsirannya, serta bagaimana simbol-simbol bahasa dipahami dalam konteks penggunaannya (Tarigan, 2009:17). Salah satu fokus utama pragmatik adalah tindak tutur, yang dalam praktiknya merupakan penyampaian informasi secara tersurat maupun tersirat sesuai konteks kalimat. Dalam kegiatan bertutur, manusia tidak hanya menyusun kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan yang mewujudkan dalam bentuk tuturan. Chaer (2010:23) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi lisan, sedangkan Nuramila (2020:14) menambahkan bahwa pragmatik menelaah keterkaitan antara kalimat, konteks, dan situasi penggunaannya.

Penelitian ini secara khusus menggunakan teori tindak tutur direktif dari Searle, di mana tuturan ditujukan untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana yang dimaksud dalam ucapan penutur (Rahardi, 2018). Novel dijadikan objek kajian dalam penelitian ini karena karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menyajikan perpaduan antara fakta dan fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa sastra merepresentasikan hubungan kompleks antara kenyataan dan imajinasi (Teeuw, 1984:237).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan data secara rinci melalui uraian kata-kata dan bahasa dalam konteks alami, serta tetap mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah. Kirk dan Miller dalam Moleong (2010:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan angka atau perhitungan statistik, melainkan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif berupa menyuruh yang terdapat dalam novel-novel Indonesia mutakhir, khususnya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pedesaan. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai bentuk, sifat, dan hubungan dari fenomena tuturan menyuruh dalam konteks sosial budaya yang diangkat dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara sistematis penggunaan tindak tutur direktif menyuruh dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam strategi bertutur dalam tindak tutur menyuruh yang diterapkan dalam tiga novel terkini dari Indonesia, disertai dengan konteks situasi

bicara yang melatar belakangi pemilihan strategi tersebut. Temuan ini akan diuraikan secara rinci berdasarkan setiap novel yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Menyuruh dalam 3 Novel Indonesia Mutakhir

Berdasarkan hasil studi, peneliti menganalisis strategi bertutur dalam tindak tutur menyuruh serta konteks di mana strategi tersebut digunakan dalam tiga novel terbaru Indonesia. Dalam analisis ini, ditemukan lima tipe strategi bertutur yang digunakan oleh karakter, yaitu: (1) bertutur secara langsung tanpa basa-basi, (2) bertutur secara langsung dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur secara langsung dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara tidak langsung, dan (5) bertutur dengan cara internal. Dari kelima strategi itu, bertutur langsung tanpa basa-basi adalah yang paling sering digunakan, khususnya dalam Novel Pulang karya Tere Liye yang mencatat 58 tuturan. Bertutur secara langsung dengan kesantunan positif juga muncul cukup sering, dengan 13 tuturan dari ketiga novel yang dianalisis. Di sisi lain, strategi bertutur langsung dengan kesantunan negatif hanya ditemukan sebanyak 4 tuturan, menjadikannya strategi yang paling sedikit digunakan. Strategi bertutur secara tidak langsung muncul sebanyak 14 kali, dan paling banyak ditemukan dalam Novel Laskar Pelangi. Sedangkan, strategi bertutur secara internal hanya terdeteksi sebanyak 3 kali, dan semuanya juga ada dalam Novel Laskar Pelangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori tindak tutur Searle dengan fokus pada tindak tutur direktif jenis menyuruh, serta memperhatikan unsur kesantunan berbahasa dan konteks situasi tutur. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam hal penggunaan teori, sumber data, serta hasil temuan yang lebih menitikberatkan pada variasi strategi bertutur dan keterkaitannya dengan konteks sosial dalam novel. Temuan ini mencerminkan bahwa para tokoh dalam novel tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan seperti perjuangan, keluarga, dan pengalaman hidup melalui ragam strategi bertutur yang digunakan.

2. Tindak Tutur Menyuruh Dan Konteksnya Dalam Tiga Novel Indonesia Mutakhir

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 92 data tindak tutur menyuruh beserta konteks penggunaannya. Tindak tutur menyuruh merupakan bentuk komunikasi dalam ranah linguistik pragmatik yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif, yaitu jenis tuturan di mana penutur berusaha memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai keinginannya. Dalam Novel Pulang karya Tere Liye, tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam tindak tutur menyuruh antara lain Bujang, Tauke Muda, Si Babi Hutan, Pak Tua, dan Guru Ngaji. Bujang merupakan tokoh sentral, seorang pemuda cerdas dan tangguh dari pedalaman Sumatera yang kemudian bergabung dengan keluarga Tong—kelompok bayangan yang berpengaruh. Tauke Muda adalah pemimpin keluarga Tong yang mengadopsi Bujang sebagai anak dan menjadi sosok penting dalam pembentukan karakter Bujang. Selain itu, tokoh-tokoh pendukung seperti Bunda Bujang, Salonga, Taente Kalia, dan Yuki turut memperkaya dinamika cerita. Dalam analisis konteks tindak tutur menyuruh, digunakan model SPEAKING dari Dell Hymes, meskipun hanya lima dari delapan unsur yang ditemukan relevan dalam data. Pertama, aspek Setting and Scene (S) merujuk pada waktu dan tempat terjadinya tuturan, di mana semua tindak tutur menyuruh berlangsung dalam latar yang telah dibangun dalam ketiga novel, dengan suasana yang mendukung alur dan makna dialog. Kedua, Participants (P) melibatkan tokoh utama sebagai penutur dan mitra tutur, dengan latar belakang dan identitas yang memengaruhi ragam bahasa serta makna implisit dalam tuturan. Ketiga, aspek Ends (E) mengacu pada tujuan tuturan. Dalam konteks ini, tujuan utama tuturan menyuruh adalah membangun hubungan sosial, menunjukkan kekaguman, serta mempererat kedekatan antartokoh. Tuturan menyuruh tidak hanya bersifat perintah, tetapi juga sarat makna emosional dan sosial. Keempat, Instrumentalities (I) berkaitan dengan cara penyampaian, di mana tuturan disampaikan secara lisan dalam bentuk dialog, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan melalui novel. Intonasi dan gaya bahasa menjadi elemen penting dalam memperkuat makna tuturan. Kelima, aspek Genres (G) menunjukkan bahwa tuturan dalam novel berbentuk naratif-dialogis, dengan kecenderungan bersifat direktif namun juga

menyampaikan informasi dan emosi. Oleh karena itu, tuturan menyuruh dalam novel tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan perintah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai, hubungan sosial, dan dinamika antar tokoh secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang selaras dengan tujuan penelitian. Temuan pertama berkaitan dengan strategi bertutur dalam tiga novel Indonesia mutakhir. Dalam penelitian ini, diidentifikasi lima jenis strategi bertutur, yaitu: Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTBKP), Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTBKN), Strategi Bertutur Samar-Samar (BSS), dan Strategi Bertutur Dalam Hati (BDH). Dari kelima strategi tersebut, strategi yang paling dominan digunakan adalah Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi, dengan jumlah 58 tuturan dari total 92 tuturan menyuruh yang dianalisis.

Temuan kedua berkaitan dengan konteks penggunaan tindak tutur menyuruh dalam ketiga novel tersebut. Dalam konteks ini, ditemukan sebanyak 92 tuturan menyuruh yang tersebar dalam tiga novel Indonesia mutakhir. Secara keseluruhan, jumlah data tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 276 tuturan. Dari jumlah tersebut, 92 tuturan merupakan tindak tutur menyuruh yang dianalisis berdasarkan strategi bertutur dan konteks situasi tutur. Penelitian ini mengungkap bahwa strategi bertutur dalam tindak tutur menyuruh oleh tokoh-tokoh masyarakat pedesaan dalam novel Indonesia mutakhir mencerminkan pola komunikasi yang khas, sesuai dengan latar sosial dan budaya yang melingkupi tokoh-tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Clarendon Press.
<https://books.google.co.id/books?id=XnRkQSTUpmgC>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Politeness: is There an East-West Ivide?* Walter de Gruyter.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nuramila, S. M. (2020). *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/Z5UM7>
- Rahardi, R. K. (2018). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Searle, J. R. (1995). *Consciousness and Language*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra* (p. 404).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
<https://books.google.co.id/books?id=DM9wQAACAAJ>